

DARI SOSIALISASI MENUJU AKSI: MEWUJUDKAN KAMPUS AMAN DAN BEBAS KEKERASAN

Saiful Yahya, Dedy Ari Purnomo, Windarini Cahyadiana*, Hilman Nuril Hadi

Universitas Bhinneka Nusantara, Malang, Indonesia

*email Koresponden Penulis: windarini@ubhinus.ac.id

Abstrak

Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi menegaskan komitmen pemerintah terhadap terciptanya kampus yang aman, inklusif, dan bermartabat. Sebagai bentuk implementasi kebijakan tersebut, Satgas PPKPT Universitas Bhinneka Nusantara (UBHINUS) melaksanakan program sosialisasi dan edukasi bagi sivitas akademika, meliputi mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran bersama akan pentingnya pencegahan kekerasan seksual, perundungan, dan diskriminasi di lingkungan kampus. Metode pelaksanaan dilakukan melalui sesi tatap muka dengan aktifitas melakukan komunikasi interaktif, diskusi kelompok, dan pemberian materi edukatif berbasis nilai-nilai kesetaraan dan saling menghargai. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap isi regulasi dan mekanisme pelaporan kekerasan di kampus, serta munculnya komitmen kolektif untuk menciptakan budaya kampus yang aman dan nyaman. Program sosialisasi ini diharapkan dapat menjadi model pengabdian masyarakat yang dapat direplikasi di perguruan tinggi lain sebagai langkah nyata menuju ekosistem pendidikan tinggi yang bebas dari berbagai tindak kekerasan.

Kata Kunci:

pencegahan kekerasan; kampus aman; sosialisasi; Satgas PPKPT

PENDAHULUAN

Kampus merupakan lingkungan belajar yang seharusnya memberikan rasa aman dan nyaman, karena bersifat inklusif, dan bebas dari segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun psikis. Namun, fakta dilapangan menunjukkan bahwa kasus kekerasan di Perguruan Tinggi masih sering terjadi dan memiliki kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan laporan Komnas Perempuan (2023), sekitar 15% laporan kekerasan berbasis gender di sektor pendidikan terjadi di lingkungan Perguruan Tinggi. Bentuk kekerasan tersebut tidak hanya berupa kekerasan seksual, tetapi juga mencakup perundungan, pelecehan secara verbal dan non verbal, hingga diskriminasi berbasis gender dan posisi hirarkis. Kondisi ini menimbulkan rasa tidak aman, menurunkan kualitas lingkungan akademik, serta berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan keberlanjutan studi mahasiswa.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan upaya pencegahan kekerasan di lingkungan perguruan tinggi secara sistematis dan berkelanjutan. Perguruan tinggi tidak cukup hanya dengan

memiliki mekanisme penanganan kasus, tetapi juga harus membangun kesadaran, empati, serta budaya saling menghormati di antara sivitas akademika. Sebagai bentuk respon atas kebutuhan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengeluarkan Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi. Regulasi ini menegaskan tanggung jawab institusi untuk membentuk Satgas PPKPT (Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Perguruan Tinggi) sebagai pelaksana utama upaya pencegahan, edukasi, dan penanganan tindak kekerasan di kampus.

Berdasarkan kajian literatur, pendekatan edukasi dan sosialisasi partisipatif menjadi strategi efektif dalam mengubah perilaku dan menumbuhkan budaya sadar terhadap kekerasan di lingkungan akademik (Nugroho & Dewi, 2022; Rahmawati, 2023). Melalui kegiatan sosialisasi yang melibatkan berbagai unsur kampus — mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan — proses internalisasi nilai-nilai kesetaraan, empati, dan saling menghormati dapat berlangsung lebih efektif. Penguatan kapasitas pengetahuan tentang kekerasan dan mekanisme pelaporannya juga terbukti meningkatkan keberanian korban maupun saksi untuk melapor (Kusumawati, 2021).

Berangkat dari permasalahan dan hasil kajian tersebut, Satgas PPKPT Universitas Bhinneka Nusantara (UBHINUS) melaksanakan program sosialisasi dan edukasi pencegahan kekerasan. Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman sivitas akademika terhadap Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023, (2) menumbuhkan kesadaran dan komitmen bersama dalam mencegah kekerasan di lingkungan kampus, serta (3) membangun budaya kampus yang aman, nyaman, inklusif, dan bermartabat. Melalui kegiatan ini, diharapkan terbentuk lingkungan kampus yang tidak hanya bebas dari kekerasan, tetapi juga menjadi kampus yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan dalam dunia pendidikan tinggi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Perguruan Tinggi (Satgas PPKPT) Universitas Bhinneka Nusantara (UBHINUS) sebagai bentuk implementasi Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023. Sasaran utama kegiatan ini adalah sivitas akademika UBHINUS, yang meliputi mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, serta mahasiswa baru. Metode pelaksanaan dirancang secara partisipatif dan edukatif agar mampu menjawab permasalahan utama, yaitu rendahnya kesadaran sivitas terhadap isu kekerasan di lingkungan kampus dan kurangnya pemahaman terhadap mekanisme pelaporan yang benar saat menjumpai tindak kekerasan di lingkungan kampus.

Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan dan perencanaan kegiatan. Satgas melakukan pemetaan awal terhadap tingkat pemahaman dan persepsi sivitas akademika melalui diskusi internal dan wawancara informal. Hasil pemetaan menunjukkan masih adanya keraguan serta pemahaman yang minim

dalam mengenali bentuk-bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual secara fisik maupun non-fisik, serta minimnya pengetahuan mengenai fungsi dan tugas dari Satgas PPKPT. Berdasarkan hasil ini, tim Satgas PPKPT menyusun rencana kegiatan yang berfokus pada peningkatan pemahaman, penanaman nilai-nilai kesetaraan, dan penyampaian informasi tentang mekanisme pelaporan.

Tahap kedua adalah persiapan dan pengembangan materi sosialisasi. Tim Satgas PPKPT menyusun modul sosialisasi yang berisi: (1) penjelasan isi utama Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023, (2) bentuk-bentuk kekerasan yang sering terjadi di Perguruan Tinggi, (3) mekanisme pencegahan dan pelaporan, serta (4) peran aktif seluruh sivitas akademika dalam menciptakan lingkungan kampus aman dan nyaman. Materi disusun dengan pendekatan komunikatif, dilengkapi dengan infografis dan contoh kasus agar mudah dipahami oleh seluruh sivitas akademika. Selain itu, tim Satgas PPKPT juga menyiapkan instrumen evaluasi berupa kuesioner untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan edukasi. Kegiatan dilakukan secara bertahap selama satu semester dengan format tatap muka. Sesi pertama dilaksanakan untuk dosen dan tenaga kependidikan, diikuti dengan sesi khusus untuk mahasiswa, termasuk mahasiswa baru. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan simulasi kasus. Dalam pelaksanaan kegiatan, Satgas PPKPT menekankan prinsip komunikasi dua arah agar peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat berbagi pandangan dan pengalaman.

Tahap keempat adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan melalui analisis hasil kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan, serta refleksi kelompok untuk menilai efektivitas materi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap konsep kekerasan dan peran Satgas PPKPT di kampus. Sebagai tindak lanjut, Satgas menyusun rekomendasi program lanjutan berupa pembentukan duta kampus aman di kalangan mahasiswa dan pembuatan materi digital untuk sosialisasi berkelanjutan melalui media kampus.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan kegiatan ini menekankan pada kolaborasi, partisipasi aktif, dan kesinambungan. Melalui pendekatan yang sistematis ini, program pengabdian masyarakat ini diharapkan tidak hanya meningkatkan literasi tentang pencegahan kekerasan, tetapi juga membangun budaya sadar dan peduli terhadap keselamatan serta martabat seluruh sivitas akademika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dan edukasi pencegahan kekerasan yang diselenggarakan oleh Satgas PPKPT UBHINUS berhasil dilaksanakan selama periode Maret–Juli 2025 dan melibatkan seluruh unsur sivitas akademika. Secara umum, kegiatan ini terdiri atas empat sesi utama, yaitu: (1) sosialisasi kebijakan dan regulasi bagi dosen dan tenaga kependidikan, (2) edukasi dan diskusi tematik

bagi mahasiswa, (3) penyuluhan khusus untuk mahasiswa baru pada masa orientasi, dan (4) evaluasi serta tindak lanjut pasca kegiatan.

1. Hasil Kegiatan Sosialisasi

Jumlah total peserta kegiatan mencapai 227 orang, terdiri dari 32 dosen, 28 tenaga kependidikan, 90 mahasiswa aktif, dan 77 mahasiswa baru. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara tatap muka di lingkungan kampus UBHINUS, berikut contoh tabel yang dapat disertakan untuk menunjukkan jangkauan kegiatan:

Tabel 1. Perbandingan Kelompok Peserta

Kelompok Peserta	Jumlah Peserta	Persentase
Dosen	32	14.2%
Tenaga Kependidikan	28	12.3%
Mahasiswa Aktif	90	39.6%
Mahasiswa Baru	77	33.9%
Total	227	100%

Kegiatan berjalan dengan tingkat partisipasi yang tinggi, ditandai dengan keaktifan peserta dalam sesi tanya jawab dan diskusi kasus. Berdasarkan hasil kuesioner awal (pre-test), hanya 47% peserta yang memahami isi Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023 dan fungsi Satgas PPKPT. Setelah kegiatan (post-test), tingkat pemahaman meningkat menjadi 88%, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan.

Secara kualitatif, peserta juga menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan kampus yang aman dan nyaman. Dalam sesi refleksi, banyak mahasiswa menyatakan baru memahami bahwa tindakan-tindakan seperti candaan seksis (menghina atau pandangan merendahkan terhadap gender tertentu) atau komentar fisik juga termasuk bentuk kekerasan verbal yang harus dicegah. Dosen dan tenaga kependidikan pun mengakui perlunya pendekatan edukatif dan empatik dalam membangun interaksi di kampus.

2. Pembahasan dan Analisis Hasil

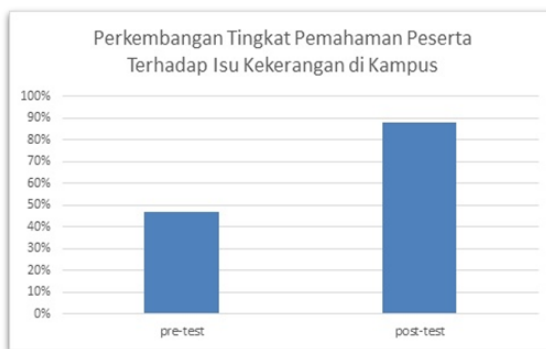
Peningkatan pemahaman peserta terhadap kebijakan dan konsep kekerasan di kampus menunjukkan efektivitas pendekatan edukatif yang diterapkan Satgas PPKPT. Hasil ini sejalan dengan temuan Nugroho & Dewi (2022) yang menyatakan bahwa sosialisasi berbasis dialog dan studi kasus mampu meningkatkan literasi kekerasan hingga dua kali lipat dibanding metode ceramah satu arah. Selain itu, pendekatan partisipatif yang melibatkan sivitas dari berbagai lapisan menciptakan rasa memiliki terhadap gerakan kampus aman, sebagaimana dikemukakan oleh Rahmawati (2023) bahwa keberhasilan pencegahan kekerasan di perguruan tinggi sangat bergantung pada kolaborasi antar unsur kampus.

Peningkatan pemahaman juga berdampak pada perubahan sikap dan perilaku. Dari hasil observasi pasca kegiatan, ditemukan adanya inisiatif dari mahasiswa untuk membentuk kelompok relawan “Duta Kampus Aman” yang bertugas membantu sosialisasi lanjutan di tingkat fakultas. Ini menunjukkan

adanya pergeseran dari sekadar pemahaman menuju partisipasi aktif. Fenomena ini menguatkan konsep transformasi kesadaran dalam teori pembelajaran sosial Albert Bandura, bahwa perubahan perilaku akan terjadi lebih cepat melalui interaksi sosial dan teladan nyata.

Dari sisi institusional, kegiatan ini memperkuat peran Satgas PPKPT UBHINUS sebagai garda depan dalam mengimplementasikan Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023. Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa 93% dosen dan tenaga kependidikan yang mengikuti sosialisasi merasa lebih siap untuk menjadi bagian dari sistem pencegahan kekerasan di kampus. Ini menunjukkan adanya ownership kelembagaan terhadap upaya pencegahan, yang merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program (Kusumawati, 2021).

Berikut ilustrasi peningkatan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan yang dapat disajikan dalam bentuk grafik batang:



Gambar 1. Peningkatan pemahaman peserta terhadap isu kekerasan di kampus

Selain peningkatan pemahaman, hasil penting lain adalah terbentuknya budaya komunikasi yang lebih terbuka. Beberapa mahasiswa yang sebelumnya enggan melapor, mulai menunjukkan keberanian untuk berkonsultasi dengan anggota Satgas PPKPT. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran Satgas PPKPT tidak hanya berfungsi sebagai lembaga formal, tetapi juga sebagai ruang aman (safe space) bagi warga kampus untuk mencari perlindungan dan dukungan.

Jika dibandingkan dengan hasil pengabdian serupa di universitas lain, misalnya kegiatan “Kampus Merdeka dari Kekerasan” di Universitas Gadjah Mada (UGM, 2023), kegiatan di UBHINUS memiliki karakter unik karena menyasar seluruh lapisan sivitas akademika secara merata. Pendekatan yang inklusif ini memberikan efek penguatan budaya kolektif dan mempercepat proses internalisasi nilai-nilai kesetaraan.

3. Implikasi Kegiatan

Hasil kegiatan ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, secara edukatif, kegiatan sosialisasi berbasis partisipasi terbukti efektif meningkatkan literasi pencegahan kekerasan di lingkungan perguruan tinggi. Kedua, secara sosial, kegiatan ini membangun jejaring dukungan dan memperkuat solidaritas

antar sivitas akademika dalam menciptakan lingkungan yang aman. Ketiga, secara kelembagaan, kegiatan ini menjadi model pengabdian masyarakat yang dapat direplikasi di Perguruan Tinggi lain sebagai bagian dari implementasi kebijakan nasional.

Dari hasil refleksi Satgas PPKPT, keberhasilan kegiatan ini juga disebabkan oleh pendekatan komunikasi yang inklusif dan penggunaan media pembelajaran yang menarik (infografis, simulasi kasus, video pendek). Strategi tersebut membuat isu sensitif seperti kekerasan dapat disampaikan dengan cara yang mudah dipahami, aman, dan membangun empati. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab moral bersama untuk menciptakan Kampus Aman dan Bermartabat.



Gambar 2. Sosialisasi pada mahasiswa

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi pencegahan kekerasan di lingkungan Perguruan Tinggi yang dilaksanakan oleh Satgas PPKPT Universitas Bhinneka Nusantara (UBHINUS) telah berhasil meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan partisipasi sivitas akademika terhadap isu kekerasan di Lingkungan kampus. Melalui pendekatan partisipatif dan interaktif yang disesuaikan dengan karakteristik peserta, kegiatan ini mampu menanamkan nilai-nilai anti kekerasan, sekaligus menumbuhkan dan memperkuat komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan dan sikap peserta terhadap isu kekerasan, serta munculnya inisiatif positif seperti pembentukan kelompok dukungan mahasiswa. Hal ini menandakan bahwa upaya pencegahan kekerasan tidak hanya dapat dilakukan melalui regulasi dan kebijakan, tetapi juga melalui edukasi dan pemberdayaan komunitas kampus secara berkelanjutan.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar kegiatan sosialisasi seperti ini dilaksanakan secara rutin dan terintegrasi dalam program orientasi, pelatihan dosen, serta kegiatan kemahasiswaan lainnya. Selain itu, diperlukan upaya untuk

memperluas jangkauan sosialisasi ke ranah digital melalui kampanye media sosial yang ramah Gen Z, agar pesan anti kekerasan semakin luas dan mudah diterima. Dengan demikian, Perguruan Tinggi dapat benar-benar menjadi ruang yang aman, nyaman, setara, dan mendukung pengembangan potensi seluruh sivitas akademika tanpa adanya rasa takut akan kekerasan dalam bentuk apa pun.

DAFTAR RUJUKAN

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi. (2023). Panduan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Hidayat, M., & Fathoni, A. (2023). Implementasi Program Kampus Aman melalui Edukasi Pencegahan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Humanis*, 5(2), 112–121. <https://doi.org/10.1234/jpmh.v5i2.9876>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Rakhmawati, N. (2022). Strategi Penguatan Budaya Nol Toleransi Kekerasan di Perguruan Tinggi Melalui Edukasi dan Sosialisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 245–256. <https://doi.org/10.21009/jpk.v12i3.11345>
- Suryani, D., & Prabowo, R. (2024). Kampus Aman dan Inklusif: Model Pengembangan Kebijakan Pencegahan Kekerasan Berbasis Partisipasi Sivitas Akademika. *Jurnal Transformasi Sosial*, 9(1), 55–68. <https://doi.org/10.25077/jts.v9i1.1567>
- UNESCO. (2021). *Guidelines for Preventing Violence in Higher Education Institutions*. Paris: UNESCO Publishing.